

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar belakang

Aktivitas kehidupan manusia pada dasarnya terdiri dari tiga hal. Satu dan lainnya selalu terkait, tiga hal tersebut oleh Koentjaraningrat disebut sebagai wujud kebudayaan, yakni wujud ide atau gagasan, wujud perilaku, dan wujud karya.¹Wujud pertama atau wujud ide tersebut tampak ketika seseorang sedang mengimajinasikan sesuatu yang akan dibuat. Artinya, setelah mengalami tahap pemikiran yang melahirkan ide atau gagasan dan dilanjutkan dengan tahap keduayakni merealisasikan gagasan maka akan menghasilkan suatu karya tertentu. Salah satu dari wujud hasil karya tersebut yakni legenda yang dimiliki oleh masing-masing etnis atau suku. Legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan *mite*, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan *mite*, legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya pun di dunia.² Setiap daerah di Nusantara memiliki legendanya masing-masing seperti asal usul terjadinya suatu peristiwa atau tempat yang disangkut pautkan dengan cerita legenda tersebut. Gunung *Tangkuban Parahu* merupakan salah satu gunung yang masih aktif yang berada di Tatar Sunda. Dibalik asal usul gunung tersebut terdapat sebuah legenda yang mengisahkan tentang bagaimana gunung itu bisa berdiri tegak hingga

¹ Koentjaraningrat, *kebudayaan mentalitas dan pembangunan* (jakarta: PT.Gramedia pustaka utama, 1990), p.1-2.

² James Danan Djaja, *folklor indonesia*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2007), 50.

sekarang. Legenda Sangkuriang merupakan cerita yang sangat populer sehingga sudah banyak orang mengetahui cerita yang mengisahkan tentang seorang anak bernama Sangkuriang yang mencintai ibu kandungnya sendiri bernama Dayang Sumbi. Sampai suatu saat ia ditugaskan untuk membuat sebuah perahu tetapi sayangnya tetap gagal untuk meminang Dayang Sumbi, kemudian perahu tersebut ditendang sehingga berubah wujud menjadi gunung *Tangkuban Parahu*.

Namun demikian dalam komposisi musik ini, penyaji ingin menyampaikan kisah kasih diantara Sangkuriang dengan Dayang sumbi, oleh sebab itu karya musik ini diberi judul *kadeudeuh*. Secara harafiah, *Kadeudeuh* berarti suatu perwujudan rasa sayang dari satu individu ke individu lain. *Kadeudeuh* berasal dari bahasa Sunda yang diambil dari kata “*deudeuh*” yang artinya sayang dengan ditambahkan awalan “*ka-*” yang berarti menunjukkan kepada sesuatu hal, orang, ataupun tempat. Oleh sebab itu *kadeudeuh* dapat diartikan sebagai suatu perasaan seseorang yang ditujukan kepada orang lain. Dalam hal ini penyaji mengangkat tentang perasaan Dayang sumbi kepada anaknya yang bernama Sangkuriang. Perasaan yang dimaksud adalah rasa kasih sayang dari seorang ibu kepada anaknya. Untuk mewujudkan rasa kasih sayang tersebut, Dayang sumbi rela berbohong demi kebaikan Sangkuriang. Maka dari itu dalam legenda tersebut Dayang sumbi meminta untuk dibuatkan sebuah perahu beserta sungainya yaitu sungai Citarum. Tetapi Dayang sumbi tetap menolak dengan alasan tidak memenuhi persyaratan karena matahari telah terbit sebelum permintaan Dayang sumbi terkabul. Padahal Dayang sumbi mengemukakan alasan tersebut hanya karena rasa sayang sebagai seorang ibu kepada anaknya.

Dalam legenda tersebut, gunung *Tangkuban parahu* merupakan saksi bisu dari sebuah kisah kasih sayang seorang Dayang sumbi kepada anaknya Sangkuriang, yang mana gunung tersebut merupakan pelampiasan marah Sangkuriang karena dibohongi oleh Dayang sumbi.

Setelah menelaah lebih dalam mengenai legenda Sangkuriang, mulai muncul ketertarikan penulis untuk menjadikan cerita ini sebagai sumber atau ide pokok penggarapan sebuah karya musik, karena kepopuleran tempat wisata dan cerita legenda tersebut sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Jawa Barat dan nusantara hingga mancanegara. Selain itu alur cerita yang terdapat didalamnya tidak hanya berperan sebagai dongeng pengantar tidur belaka, melainkan dapat juga dijadikan sebagai acuan hidup. Pemaknaan ini terkandung disetiap alur cerita dan penokohnya bahkan nama pada setiap tokohnya memiliki arti masing-masing. Menurut Hidayat Suryalaga dalam kajian hermeneutik yang ditulis melalui situs *facebook*³ terdapat beberapa pemaknaan pada setiap tokoh, benda, tempat, dan alur cerita. Penyaji mengelompokan berbagai aspek tersebut yakni.

a. Aspek nama tokoh

1. Dayang Sumbi (danhiyang). Artinya : Dang= penanda hormat, honorific. Yang Hyang = gaib. Sumbi= tongkat pemegang kain pada alat tenun.

Raras Ati merupakan nama lain dari Dayang Sumbi. Artinya :

³<https://www.facebook.com/salakanagaraFanspage/posts/695927993786011>

